

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu telah mempengaruhi dunia usaha dan menimbulkan persaingan yang semakin ketat. Adanya persaingan antara perusahaan satu dengan yang lain mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan tertuang dalam suatu laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media utama untuk menyampaikan informasi yang ada dalam suatu perusahaan kepada pihak luar.

Investor dan kreditor sebagai pihak utama yang dituju laporan keuangan membutuhkan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pengambilan keputusan (Suwardjono, 2010). Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat berupa informasi wajib yang disebut sebagai pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) serta informasi sukarela diluar informasi wajib atau disebut sebagai pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan informasi atas laporan keuangan yang wajib dilakukan oleh suatu perusahaan yang telah diatur oleh pemerintah. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan tambahan diluar pengungkapan wajib, yang dianggap penting bagi perusahaan tersebut. Di Indonesia penyampaian informasi laporan keuangan tahunan dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan

Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Keputusan 134/BL/2006. Pengungkapan sukarela akan dilakukan oleh setiap entitas dengan mempertimbangkan informasi yang dianggap menguntungkan entitas tersebut.

Apabila dilihat dari sudut pandang teori keagenan, rendahnya pengungkapan informasi pada pelaporan keuangan timbul sebagai dampak persoalan keagenan, yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen (Beneish, 2001 dalam Nuryaman, 2009). Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*). *Corporate Governance* (CG) merupakan suatu mekanisme yang digunakan pemegang saham dan kreditor perusahaan untuk mengendalikan tindakan manajer (Dallas, 2004 dalam Nuryaman, 2009).

Mekanisme *Good Corporate Governance* dibedakan menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal. Mekanisme internal dilakukan oleh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit serta struktur kepemilikan, sedangkan mekanisme eksternal lebih kepada pengaruh dari pasar untuk pengendalian pada perusahaan tersebut dan sistem hukum yang berlaku Dennis dan McConnell (2003) dalam Diyanti (2010).

Apabila mekanisme yang terdapat didalam *corporate govenance* internal dan eksternal dikaitkan dengan *corporate governance*, *disclosure* atau pengungkapan dapat meningkatkan *corporate governance*. Hal ini tidak terlepas dari proses transparansi yang dihasilkan dari pengungkapan.

Pengungkapan dan transparansi membentuk suatu dasar *corporate governance* yang memungkinkan pemegang saham untuk membuat suatu keputusan yang cerdas berkaitan dengan investasi yang mereka lakukan dan penilaian kinerja manajemen yang mengelola aset perusahaan. Pengungkapan yang dapat meningkatkan *corporate governance* adalah yang memiliki kredibilitas dan kualitas yang tinggi, sehingga pengungkapan itu dapat dijadikan acuan dan dipercaya oleh *stakeholders* guna pengambilan keputusan investasi yang penting (Dahlan, 2003).

Dalam kaitannya dengan upaya menjalankan *Good Corporate Governance* di perusahaan, seluruh anggota komisaris atau komisaris independen perlu mengerti dan menjalankan tugasnya dengan mengacu pada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Dalam menjalankan tugasnya dewan komisaris dapat membentuk berbagai komite yang membantu fungsi dewan komisaris agar berjalan secara lebih efektif, salah satunya adalah dengan membentuk komite audit untuk memastikan terselenggaranya efektifitas dari pengendalian intern, pelaksanaan tugas eksternal auditor dan internal auditor.

Dewan komisaris independen merupakan inti dari *Good Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi, mengawasi perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Egon Zehnder, 2011 dalam Triyono, 2014). Keberadaan komite audit adalah usaha untuk memperbaiki cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Ini disebabkan karena komite

audit menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya (Palestin, 2008 dalam Triyono, 2014). Oleh karena itu di Indonesia, terdapat peraturan BAPEPAM-LK no.IX yang mensyaratkan bahwa setiap perusahaan publik di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal tiga orang,

Informasi mengenai likuiditas dan profitabilitas perusahaan diperlukan oleh *stakeholder* untuk mengawasi kinerja manajemen yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan tahunannya dalam rangka untuk menganalisis kelangsungan usaha perusahaan (Wardani, 2012). Apabila profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka perusahaan akan mengungkap informasi lebih detail dan sebaliknya, ketika profitabilitas perusahaan turun, maka manajemen akan mengurangi pengungkapan informasinya (Shinghvi dan Desai, 1971 dalam Anggraeni, 2008).

Adapun variabel ukuran perusahaan, diharapkan perusahaan yang besar mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil, dengan alasan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil (Gunawan, 2000).

Penelitian Wardani (2012) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian Putri (2010) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian Permasari

(2012) menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi.

Penelitian Widati dan Rosaliana (2011) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan. Daniel (2013) dan Suta dan Herry (2012) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian Leo (2012) menyimpulkan bahwa komposisi anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan dalam laporan tahunan. Penelitian Suta dan Herry (2012) menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian Wulan (2013) menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan sukarela. Penelitian Mujiyono dan Magdalena (2010) menyimpulkan bahwa komite audit independen berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin menguji kembali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela karena informasi yang sifatnya wajib diungkapkan dirasa kurang mencukupi, sehingga pengungkapan sukarela menjadi informasi yang sangat penting bagi investor untuk membuat keputusan lebih baik. Faktor-faktor tersebut adalah profitabilitas, ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* (komposisi dewan komisaris independen dan komite audit) terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian ini mengacu pada penelitian

yang dilakukan Nuryaman (2009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan variabel komite audit sebagai mekanisme *corporate governance*. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel spesialisasi industri KAP sebagai proksi kualitas audit sebagai mekanisme *corporate governance*. Alasan peneliti menggunakan variabel komite audit karena di Indonesia, terdapat peraturan BAPEPAM-LK no.IX yang mensyaratkan bahwa setiap perusahaan publik di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal tiga orang. Dengan adanya komite audit di dalam suatu perusahaan, maka dapat meningkatkan pengendalian internal yang memiliki kekuatan untuk meningkatkan pengungkapan yang berhubungan dengan nilai perusahaan sekaligus meningkatkan kualitas pengungkapan sukarela.
2. Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel konsentrasi kepemilikan. Alasan menggunakan variabel profitabilitas karena profitabilitas menunjukkan posisi keuangan dan kondisi perusahaan. Kondisi ini menggambarkan bagaimana manajemen mengelola perusahaan dengan efisien dan efektif. Apabila kinerja perusahaan baik, manajemen akan mengungkapkan pengungkapan sukarela.
3. Penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi tahun 2011-2013. Sedangkan penelitian

sebelumnya menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2005. Alasan peneliti mengambil objek perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi karena perusahaan barang konsumsi cukup menarik untuk dijadikan obyek penelitian karena saham-sahamnya yang stabil dan penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun. Saham perusahaan sektor barang konsumsi merupakan saham-saham yang paling tahan krisis atau tahan terhadap ekonomi dibanding sektor lain karena dalam kondisi krisis atau tidak sebagian besar produk tetap dibutuhkan masyarakat. Hal ini ditulis oleh Siragih dan Monalisa (2012) dalam Indonesia Finance Today (IFT) yang menyampaikan bahwa saham-saham dari sektor barang konsumsi dinilai kalangan pelaku pasar termasuk paling prospektif dan berdasarkan hasil survey Indonesia Finance Today (IFT) kinerja fundamental emiten diperkirakan berpotensi meningkat karena daya beli masyarakat masih relatif stabil sehingga tingkat konsumsi masih terjaga. Oleh sebab itu, pengungkapan informasi yang diterima pengguna informasi perusahaan sektor barang konsumsi patut dinilai signifikan pentingnya, karena pengambilan keputusan pengguna informasi mampu mempengaruhi kondisi berlangsungnya perekonomian mengingat sebagian masyarakat mengkonsumsi produk dari perusahaan sektor ini.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela?
3. Apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela?
4. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.
2. Penelitian ini dibatasi pada variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap pengungkapan sukarela.



#### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Menguji apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.
2. Menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.
3. Menguji apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.
4. Menguji apakah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

#### 1.5 Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Investor

Penelitian ini dapat menambah informasi dan dapat dijadikan bahan pertimbangan sebelum mengambil kepentingan investasi di BEI.

2. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) agar akuntabilitas publik dan transparansi dapat tercapai.

3. Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk membuktikan pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan sukarela.